

KEARIFAN LOKAL TRADISI YAA QOWIYU DI JATINOM KLATEN : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL

Dewi Pratistiningsih¹, Widayat Saputro², Sabar Narimo³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ¹q300240002@student.ums.ac.id

²widayatsaputro@gmail.com

³sn124@ums.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kearifan lokal tradisi Yaqawiyu di Jatinom, Klaten, sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural. Tradisi Yaqawiyu, yang diwariskan oleh Ki Ageng Gribig, merupakan prosesi pembagian apem setiap bulan Sapar yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, melibatkan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga setempat sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Yaqawiyu mengandung nilai-nilai karakter, seperti kebersamaan, toleransi, keikhlasan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, termasuk penghormatan terhadap keberagaman, toleransi antarbudaya, dan penguatan harmoni sosial. Pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Yaqawiyu berperan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Namun, tantangan pelestarian tradisi ini meliputi pengaruh modernisasi dan kurangnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan melalui integrasi nilai-nilainya dalam pendidikan formal dan nonformal, serta peningkatan partisipasi generasi muda untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: *kearifan lokal, pendidikan karakter, multikultural*

Abstract:

This research aims to explore and analyze the local wisdom of the Yaqawiyu tradition in Jatinom, Klaten, as an implementation of multicultural-based character education. The Yaqawiyu tradition, which was inherited by Ki Ageng Gribig, is a procession of distributing apem every month of Sapar which is attended by people from various backgrounds. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, where data is collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies, involving community leaders, traditional actors, and local residents as the main informants. The results of the study show that the Yaqawiyu tradition contains character values, such as togetherness, tolerance, sincerity, responsibility, and spirituality. In addition, this tradition is also an effective medium to instill multicultural values, including respect for diversity, intercultural tolerance, and strengthening social harmony. The implementation of this tradition indirectly builds the collective awareness of the community about the importance of coexistence in diversity. This study concludes that the Yaqawiyu tradition plays a significant role in the implementation of multicultural-based character education through the internalization of noble values inherited to the community, especially the younger generation.

However, the challenges of preserving this tradition include the influence of modernization and the lack of involvement of the younger generation. Therefore, this tradition needs to be preserved through the integration of its values in formal and non-formal education, as well as increasing the participation of the younger generation to ensure the continuity of these values.

Keywords: *local wisdom, character education, multicultural*

Pendahuluan

Proses perubahan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks membuat pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak bagi kehidupan masyarakat Indonesia¹. Sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Sayangnya, berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial yang masih sering terjadi menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih serius untuk menanamkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan individu².

Pendidikan karakter berbasis multikultural bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman³. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di masyarakat majemuk. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai multikultural dapat diajarkan melalui integrasi kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya⁴. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan multicultural⁵. Ahsani Taqwim dalam artikelnya berjudul Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme menyatakan bahwa multikulturalisme di Indonesia harus dicapai melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang heterogen.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat⁶. Sebagai landasan moral yang kuat, kearifan lokal berakar pada kehidupan sehari-hari dan relevan dengan konteks sosial masyarakat

¹ M Ali, "PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK KERAGAMAN BUDAYA DI PONDOK PESANTREN MODERN," *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and ...* (pdfs.semanticscholar.org, 2023), <https://pdfs.semanticscholar.org/3045/ea6a097567a6a7c8660ca45b8429d314d7c7.pdf>.

² A Afdhal et al., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku Dalam Hidden Curriculum: Strategi Membangun Perdamaian Dan Toleransi Di Sekolah Dasar," *Journal of Education ...*, 2024, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1707>.

³ Z A Khoiriyah and D Z Tarsidi, "Relevansi Tradisi Hajat Lembur Terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Di Tatar Sunda," *Journal of Humanities and Civic Education*, 2023, <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jhce/article/view/5826>.

⁴ E Iryani, "STUDY ETNOGRAFI; MENKAKJI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA 'MESANTREN' DI SMPN 2 KABUPATEN TANGERANG," *Research and Development Journal of ...*, 2024, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/22521>.

⁵ I N Budiasa et al., "Nilai-Nilai Indigenous Bali Dalam Praktik Konseling Multikultural," ... *Journal*, 2024, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/4320>.

⁶ Z H Prasajo and M Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and ...*, 2023, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131>.

setempat. Di dalamnya tersimpan berbagai nilai karakter, seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis multikultural. Kearifan lokal merupakan aktivitas untuk mengurangi dampak globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda⁷.

Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai multikultural adalah tradisi Yaaqawiyyu di Jatinom, Klaten. Tradisi ini, yang diwariskan oleh Ki Ageng Gribig, seorang ulama yang dihormati, mengajarkan nilai-nilai kebajikan melalui simbolisasi pembagian apem. Tradisi Yaaqawiyyu mengandung pesan kebersamaan, berbagi, dan penghormatan terhadap keberagaman, karena melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan sosial, latar belakang budaya, dan agama. Prosesi Yaaqawiyyu tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Implementasi tradisi ini sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural tercermin dalam tiga aspek utama. Pertama, keterlibatan lintas kelompok masyarakat menunjukkan inklusivitas dan semangat gotong royong. Kedua, simbolisasi pembagian apem mengajarkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan berbagi. Ketiga, tradisi ini menjadi ruang dialog antarbudaya yang memperkuat rasa saling menghormati di tengah perbedaan. Pada tahun 2022, tradisi Yaaqawiyyu dan kue apemnya telah resmi diakui sebagai kekayaan intelektual melalui sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana nilai-nilai tradisi Yaaqawiyyu mencerminkan pendidikan karakter berbasis multikultural. Kedua, bagaimana tradisi ini diimplementasikan sebagai media pendidikan di masyarakat. Ketiga, apa dampak tradisi Yaaqawiyyu terhadap penguatan nilai-nilai multikultural di Jatinom dan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi Yaaqawiyyu, menganalisis potensi tradisi ini sebagai media pendidikan karakter berbasis multikultural, serta memberikan rekomendasi untuk integrasi nilai-nilai tradisi ini dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal tradisi Yaaqawiyyu di Jatinom, Klaten, sebagai wujud implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural. Fokus penelitian mencakup eksplorasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi ini, analisis penerapannya dalam kehidupan masyarakat, serta rekomendasi untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural di Indonesia. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang peran kearifan lokal dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis, serta menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional.

Filosofi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti, yang bertujuan membentuk individu berakhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter meliputi kejujuran, tanggung jawab,

⁷ R N Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Al Fitrah: Journal of Early Childhood ...*, 2020, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4357>.

toleransi, dan cinta tanah air⁸. Dimensi pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan sehari-hari). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya dengan karakter yang mencakup dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa⁹. Pendidikan karakter merupakan perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, meliputi pemahaman, pembentukan, dan pemupukan nilai-nilai etika secara menyeluruh¹⁰. Selain itu, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai positif kepada seluruh warga sekolah, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan¹¹.

Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pertama, aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, etika, dan norma social¹². Aspek ini bertujuan membekali individu dengan wawasan tentang nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Kedua, aspek afektif atau penghayatan nilai-nilai karakter menyangkut internalisasi nilai-nilai tersebut dalam hati dan pikiran, sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Ketiga, aspek psikomotorik berfokus pada penerapan nilai-nilai dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Keempat, aspek sosial menekankan pentingnya interaksi individu dengan masyarakat, termasuk bagaimana individu berperilaku dalam lingkungan sosial yang beragam. Kelima, aspek spiritual mencakup hubungan dengan Tuhan atau nilai-nilai transendental, yang memberikan dimensi kesadaran spiritual dalam pendidikan karakter¹³. Terakhir, aspek lingkungan menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara individu dengan lingkungan sosial maupun alam. Pendidikan karakter menekankan kontribusi positif individu terhadap pelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga menguatkan fondasi sosial dan spiritual, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat¹⁴.

⁸ A Mahpudz, A Palimbong, and ..., "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global," *Journal of Civics and Moral ...*, 2020, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11431>.

⁹ N K N Sari, NKVS Dewi, and ..., "Membangun Generasi Digital Bijak Dan Berbudaya: Intergrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pembelajaran Literasi Digital Di SDN 5 Sudaji," ... *Journal of ...*, 2024, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/cjas/article/view/9717>.

¹⁰ A Hidayat, "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Keilmuan Bimbingan Dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2023, <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/268>.

¹¹ R P Meilani and R D Fitri, "Menanamkan Respect Education Di Sekolah," *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2024, <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/1598>.

¹² Meilani and Fitri.

¹³ A Saputri, P Alwani, and P Apriani, "Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak," ... : *Journal Of Social Science ...*, 2024, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11123>.

¹⁴ D Puspasari, "The Challenges of the Young Generation in Facing the Current of Hedonism with Strengthening the Values of Pancasila," *Journal of Creativity Student*, 2018, <https://journal.unnes.ac.id/nju/jcs/article/view/35946>.

Filosofi Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan paham yang menghargai keberagaman budaya serta mendorong inklusi dan dialog antarbudaya¹⁵. Dalam konteks budaya, multikulturalisme berakar dari konsep kebudayaan dan dianggap sebagai ideologi yang dapat meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan¹⁶. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun pendekatan berbasis komunitas, pendidikan multikultural diharapkan mampu menciptakan individu yang berakhlak mulia sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan pengakuan terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural mencakup tiga aspek utama¹⁷. Pertama, pengembangan kesadaran, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap keragaman budaya dan latar belakang individu. Kedua, pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan agama. Ketiga, keterlibatan aktif yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berkontribusi secara nyata dalam lingkungan yang multikultural. Pendidikan multikultural juga memiliki beberapa tujuan penting, seperti mempromosikan toleransi, memperkuat keadilan sosial melalui lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif, meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, serta memperkaya kualitas pendidikan dengan menghadirkan lingkungan belajar yang beragam.

Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan multikultural tidak hanya membangun kesadaran akan keberagaman, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis¹⁸. Dengan demikian, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan sosial dan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Filosofi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Kearifan ini berakar pada tradisi, adat, dan kepercayaan lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat tertentu¹⁹. Sebagai sumber pendidikan informal, kearifan lokal efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat. Dalam pengertian etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan"

¹⁵ F P N Fahrozy, A A Nurdin, and ..., "Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Attadib: Journal of ...*, 2023, <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1255>.

¹⁶ M L Fa'idah, S C Febriyanti, and ..., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," ... *DIBAN: Journal of ...*, 2024, <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/168>.

¹⁷ D R Yani, R Susanti, and M Meilinda, "Penghayatan Semboyan Bhineka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah," *Change Think Journal*, 2023, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/changethink/article/view/1114>.

¹⁸ Meilani and Fitri, "Menanamkan Respect Education Di Sekolah."

¹⁹ C Muna and P Lestari, "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2023, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/483.

yang merujuk pada kebijaksanaan, dan "lokal" yang menunjukkan konteks budaya atau wilayah tertentu. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan lain, seperti kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius).

Kearifan lokal tidak hanya sekadar warisan budaya masa lalu, tetapi juga merupakan pengalaman dan strategi kehidupan yang bertujuan membantu masyarakat menghadapi berbagai permasalahan²⁰. Kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi dan pedoman hidup. Islami, dalam artikelnya berjudul "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat setempat²¹.

Selain itu, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Kearifan lokal menjadi aset penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat identitas budaya, sekaligus berkontribusi pada pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi tentang kearifan lokal tradisi Yaaqawiyyu di Jatinom Klaten. Metode studi etnografik merupakan suatu metode yang menjelaskan dan mengklarifikasikan kelompok sosial, budaya maupun system²². Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna mendalam dari fenomena sosial-budaya, seperti tradisi Yaaqawiyu. Peneliti akan menggali perspektif partisipan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sedangkan Metode etnografi ini dipilih karena tradisi Yaaqawiyu merupakan bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan praktik budaya suatu komunitas. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati tradisi, dan menganalisis makna simbolik dari setiap elemen tradisi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati²³. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang digunakan untuk membantu wawancara mendalam dengan informan utama, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, pelaku tradisi, dan peserta tradisi Yaaqawiyu. Instrumen lain yang digunakan yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mencatat detail kegiatan tradisi, seperti prosesi pembagian *apem*, interaksi masyarakat, dan simbol-simbol budaya, dan juga menggunakan dokumentasi untuk instrumen penelitian ini.

²⁰ K Alviyah, S Pranawa, and ..., "Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng Di Pantai Sembukan," *Indonesian Journal of ...* (pdfs.semanticscholar.org, 2020), <https://pdfs.semanticscholar.org/84ac/1d091b6ac4ec68f98f509ca44e39e1440564.pdf>.

²¹ Prasajo and Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia."

²² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2013).

²³ Stephanie Eaton, *The Oxford Handbook of Empirical Legal Research, International Journal of Social Research Methodology*, vol. 16, 2013, <https://doi.org/10.1080/13645579.2013.823291>.

Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan relevansi dan kompetensinya terhadap topik penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yaitu juru kunci yang memahami tentang asal usul tradisi yaaqawiyyu di Jatinom, Klaten, kemudian panitia perayaan tradisi yaaqawiyyu, dan juga praktisi Pendidikan yang ada di wilayah Jatinom, Klaten.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Tradisi Yaaqawiyyu

Tradisi Yaaqawiyyu di Jatinom, Klaten, merupakan salah satu warisan budaya yang berakar pada ajaran Ki Ageng Gribig, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Hasil wawancara peneliti dengan KRT Daryanto, juru kunci Makam Ki Ageng Gribig, mengungkapkan bahwa tradisi ini telah berlangsung turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Ki Ageng Gribig. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pada hari Jumat di minggu terakhir bulan Sapar, dalam kalender Jawa. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi Yaaqawiyyu membawa keberkahan dan ketenteraman dalam kehidupan mereka.

Awal mula tradisi Yaaqawiyyu diyakini berasal dari ritual pribadi yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan. Seiring waktu, ritual ini mulai diikuti oleh para pengikutnya hingga menjadi tradisi yang disepakati bersama oleh komunitas setempat. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah prosesi yang dilakukan secara massal, bahkan menjadi bagian integral dari identitas budaya Jatinom. Dalam pandangan masyarakat, meninggalkan tradisi ini dianggap dapat mendatangkan ketidakberuntungan atau musibah, sehingga tradisi Yaaqawiyyu memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

Salah satu ciri khas tradisi Yaaqawiyyu adalah prosesi pembagian kue apem kepada masyarakat. Ribuan apem disiapkan oleh panitia dan didistribusikan kepada warga dari berbagai kalangan sosial, budaya, dan agama. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, menunjukkan semangat inklusivitas dan kebersamaan. Secara filosofis, kata "apem" berasal dari kata *afwan* dalam bahasa Arab, yang berarti "memaafkan." Makna ini mencerminkan pesan mendalam dari tradisi Yaaqawiyyu, yaitu pentingnya nilai pengampunan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Prosesi Yaaqawiyyu dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini menjadi momen refleksi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan ajaran Ki Ageng Gribig sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Setelah doa, ribuan kue apem dilemparkan dari panggung utama kepada masyarakat yang berkumpul. Tradisi lempar apem ini bukan hanya menjadi momen simbolis, tetapi juga penuh makna filosofis, yakni membagikan berkah kepada semua orang tanpa memandang latar belakang.

Dalam konteks sosial, tradisi Yaaqawiyyu juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Partisipasi semua pihak dalam penyelenggaraan tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong yang masih kuat di Jatinom. Selain itu, tradisi ini juga menjadi daya tarik budaya yang mendatangkan pengunjung dari berbagai daerah, sehingga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, khususnya bagi pelaku usaha kecil yang menjual makanan dan suvenir selama

pelaksanaan tradisi.

Pentingnya tradisi Yaaqawiyyu tidak hanya terletak pada nilai spiritual dan sosialnya, tetapi juga pada kontribusinya dalam melestarikan identitas budaya lokal. Dalam era modernisasi yang cenderung menggerus tradisi-tradisi lokal, pelestarian tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Jatinom mampu mempertahankan warisan leluhur mereka sambil tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, tradisi Yaaqawiyyu merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti pengampunan, kebersamaan, dan syukur. Melalui prosesi pembagian apem dan doa bersama, masyarakat tidak hanya menghormati warisan Ki Ageng Gribig, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki kekuatan untuk menjadi perekat sosial yang mampu menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Tradisi Yaaqawiyyu

Tradisi Yaaqawiyyu mengandung berbagai nilai yang relevan untuk pendidikan karakter, di antaranya nilai kebersamaan, toleransi, keikhlasan, tanggung jawab, serta rasa syukur dan ketakwaan. Nilai kebersamaan terlihat dalam gotong royong masyarakat selama persiapan dan pelaksanaan acara. Tradisi ini melibatkan berbagai pihak yang berkolaborasi dalam rangkaian acara seperti pembukaan di kompleks makam Ki Ageng Gribig, kirab budaya gunung apem, pembagian apem atau andum apem di Lapangan Klampeyan Jatinom, dan penutupan songsong winadi di kompleks makam. Semua elemen masyarakat, dari panitia hingga peserta, bekerja sama untuk menyukseskan acara, memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

Nilai toleransi juga sangat menonjol dalam tradisi ini. Kearifan lokal Yaaqawiyyu dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk suku, agama, dan ras, baik dari Jatinom maupun luar daerah. Bahkan, pejabat negara sering hadir dalam acara ini, sementara penduduk asli Jatinom yang merantau biasanya menyempatkan diri untuk pulang. Keberagaman ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru menunjukkan harmoni yang terjalin dalam tradisi ini. Semua peserta bersatu tanpa memandang perbedaan, mencerminkan sikap toleransi yang tinggi.

Keikhlasan juga menjadi nilai utama yang diajarkan melalui simbolis pembagian kue apem. Kue apem yang diarak melalui kirab dan dibagikan kepada masyarakat melambangkan semangat berbagi. Filosofi ini diperkuat oleh asal kata "apem" yang diyakini berasal dari bahasa Arab *afwan* atau *afwun*, yang berarti maaf atau ampunan. Menurut KRT Daryanto, perayaan Yaaqawiyyu tahun 2024 bahkan menghabiskan sekitar 60 ton apem. Tradisi ini mengajarkan pentingnya ikhlas dalam memberi dan memaafkan sesama. Apem menjadi simbol pengampunan kepada Tuhan atas kesalahan manusia, sekaligus pengingat bahwa ikhlas memaafkan adalah cerminan jiwa yang besar.

Selain itu, tradisi Yaaqawiyyu juga menanamkan nilai tanggung jawab. Sebagai agenda tahunan, setiap warga Jatinom memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam pembuatan kue apem yang akan digunakan selama prosesi. Tradisi ini juga membentuk kepanitiaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, di mana masing-masing pihak memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan dengan baik. Kolaborasi ini mengajarkan makna tanggung jawab bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi ini.

Rasa syukur dan ketakwaan juga menjadi inti dari tradisi Yaaqawiyyu. Kue apem yang dikirabkan dan dibagikan bukan hanya makanan khas yang lezat, tetapi juga simbol penting dalam mengajarkan manusia untuk bersyukur. Dibuat dari bahan sederhana seperti tepung

beras, gula merah, ragi, dan tape singkong, apem mengingatkan manusia akan nikmat yang telah diberikan Tuhan. Filosofi apem yang diajarkan oleh Ki Ageng Gribig dan istrinya menekankan pentingnya sedekah sebagai wujud syukur. Selain itu, apem juga menjadi simbol permohonan ampunan kepada Tuhan, mengajarkan manusia untuk introspeksi diri dan berusaha menjadi lebih baik.

Tradisi Yaaqawiyyu bukan sekadar prosesi budaya, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai luhur. Melalui kebersamaan, toleransi, keikhlasan, tanggung jawab, serta rasa syukur dan ketakwaan, tradisi ini menjadi media untuk memperkuat hubungan antarindividu sekaligus mendekatkan masyarakat kepada Tuhan. Tradisi ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi inspirasi untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Nilai nilai Multikultural dalam Tradisi Yaaqawiyyu

Tradisi Yaaqawiyyu menjadi salah satu wadah penting untuk memperkuat harmoni dalam keberagaman. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif. Salah satu nilai yang terkandung adalah interaksi antarbudaya. Pelaksanaan tradisi ini menarik partisipasi masyarakat dari berbagai wilayah dan latar belakang, menciptakan ruang untuk berinteraksi secara damai. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang budaya lokal, tetapi juga sarana mempererat hubungan antarkelompok masyarakat.

Selain itu, tradisi Yaaqawiyyu menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan. Selama acara berlangsung, tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau golongan. Semua peserta diperlakukan setara dan diberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam prosesi tradisi ini. Hal ini mencerminkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman, menjadi teladan nyata bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni.

Tradisi ini juga mengajarkan pembelajaran nilai multikultural melalui praktik budaya. Dengan menyaksikan dan berpartisipasi dalam tradisi ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan di tengah keberagaman. Yaaqawiyyu menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural melalui Tradisi Yaaqawiyyu

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Yaaqawiyyu secara tidak langsung berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis multikultural yang efektif. Tradisi ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas melalui pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat yang terlibat. Seluruh rangkaian acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, mengajarkan pentingnya kerja sama dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, tradisi Yaaqawiyyu juga menjadi media transformasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Keterlibatan mereka dalam berbagai aspek acara, seperti persiapan logistik, pelaksanaan prosesi, hingga pembagian kue apem, memberikan ruang bagi pewarisan nilai-nilai multikultural secara praktis. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antargenerasi tetapi juga membekali generasi muda dengan pemahaman tentang pentingnya harmoni dan penghormatan terhadap perbedaan.

Peran tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan adat, juga sangat signifikan dalam tradisi ini. Mereka bertindak sebagai pembimbing, memberikan pemahaman mendalam

tentang makna tradisi Yaaqawiyyu, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Dengan peran mereka, tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga wahana untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis multikultural.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Yaaqawiyyu

Penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi Yaaqawiyyu. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang menyebabkan generasi muda cenderung kurang tertarik terhadap tradisi lokal. Budaya global yang lebih menarik perhatian mereka sering kali menggeser minat terhadap tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Keterlibatan generasi muda juga menjadi isu penting yang memengaruhi kelestarian tradisi ini. Partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan tradisi Yaaqawiyyu perlu ditingkatkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan di tengah perubahan zaman. Tanpa keterlibatan generasi muda, keberlanjutan tradisi ini bisa terancam seiring berjalannya waktu.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi kepada generasi muda melalui sekolah atau komunitas tentang pentingnya tradisi Yaaqawiyyu sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat nilai. Edukasi ini dapat dilakukan dalam bentuk pengenalan sejarah, makna filosofis, dan manfaat tradisi bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dokumentasi tradisi Yaaqawiyyu juga menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilainya. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, foto, atau video yang dapat dijadikan rujukan bagi generasi mendatang. Dengan strategi pelestarian yang terencana, tradisi Yaaqawiyyu dapat tetap hidup dan relevan, sekaligus menjadi

Relevansi Tradisi Yaaqawiyyu dengan Pendidikan Formal dan Nonformal

Tradisi Yaaqawiyyu memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan, baik formal maupun nonformal, dalam memperkuat nilai-nilai karakter dan multikulturalisme. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Yaaqawiyyu dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, khususnya melalui pembelajaran berbasis budaya. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Sejarah dapat menjadi media yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan memasukkan unsur-unsur dari tradisi lokal ini, siswa dapat belajar langsung tentang pentingnya nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat, serta memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman.

Sementara itu, dalam pendidikan nonformal, tradisi Yaaqawiyyu juga memiliki peran yang signifikan. Tradisi ini dapat dijadikan bahan dalam pelatihan atau kegiatan komunitas yang bertujuan untuk membangun karakter masyarakat yang multikultural. Kegiatan semacam ini dapat melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik melalui pelatihan kepemimpinan, diskusi kebudayaan, maupun festival budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Yaaqawiyyu tidak hanya menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan ini, baik pendidikan formal maupun nonformal dapat saling melengkapi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Yaaqawiyyu di Jatinom, Klaten, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang relevan sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi budaya keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan multikulturalisme pada masyarakat. Dalam tradisi ini, berbagai nilai karakter seperti kebersamaan, keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas diajarkan kepada masyarakat. Selain itu, nilai-nilai multikulturalisme juga terimplementasi dalam pelaksanaannya, dengan menekankan toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan interaksi antar budaya, yang merupakan nilai luhur yang dapat dipetik dari tradisi Yaaqawiyyu.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan pelestarian tradisi Yaaqawiyyu, seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi yang dapat mengurangi keterlibatan generasi muda. Meskipun demikian, tradisi ini juga memiliki peluang besar untuk dijadikan contoh dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, terutama melalui pelibatan generasi muda dalam berbagai aspek pelaksanaannya. Tradisi Yaaqawiyyu menjadi model nyata bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat yang berbudaya, berakhlak, dan multikultural.

Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya lokal, tetapi juga sebagai aset penting dalam penguatan pendidikan karakter di tengah keberagaman Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Yaaqawiyyu memiliki peran penting dalam membangun karakter masyarakat berbasis nilai-nilai multikultural. Pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan membangun masyarakat yang toleran dan inklusif, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal dan pendidikan karakter yang relevan di tengah tantangan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A, F Manuputty, S C H Litaay, and ... "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku Dalam Hidden Curriculum: Strategi Membangun Perdamaian Dan Toleransi Di Sekolah Dasar." *Journal of Education*, 2024. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1707>.
- Ali, M. "PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK KERAGAMAN BUDAYA DI PONDOK PESANTREN MODERN." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and* pdfs.semanticscholar.org, 2023. <https://pdfs.semanticscholar.org/3045/ea6a097567a6a7c8660ca45b8429d314d7c7.pdf>
- Alviyah, K, S Pranawa, and ... "Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng Di Pantai Sembukan." *Indonesian Journal of* pdfs.semanticscholar.org, 2020. <https://pdfs.semanticscholar.org/84ac/1d091b6ac4ec68f98f509ca44e39e1440564.pdf>.
- Anwar, R N. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Al Fitrah: Journal of Early Childhood*, 2020. <https://ejournal.uinfashengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4357>.
- Budiasa, I N, M Hajaroh, E I Eliasa, and ... "Nilai-Nilai Indigenous Bali Dalam Praktik Konseling Multikultural." ... *Journal*, 2024. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/4320>.

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. SAGE Publications, 2013.
- Eaton, Stephanie. *The Oxford Handbook of Empirical Legal Research. International Journal of Social Research Methodology*. Vol. 16, 2013. <https://doi.org/10.1080/13645579.2013.823291>.
- Fa'idah, M L, S C Febriyanti, and ... "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." ... *'DIBAN: Journal of ...*, 2024. <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/168>.
- Fahrozy, F P N, A A Nurdin, and ... "Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Attadib: Journal of ...*, 2023. <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1255>.
- Hidayat, A. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Keilmuan Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2023. <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/268>.
- Iryani, E. "STUDY ETNOGRAFI; MENGAJI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA 'MESANTREN' DI SMPN 2 KABUPATEN TANGERANG." *Research and Development Journal of ...*, 2024. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/22521>.
- Khoiriyah, Z A, and D Z Tarsidi. "Relevansi Tradisi Hajat Lembur Terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Di Tatar Sunda." *Journal of Humanities and Civic Education*, 2023. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jhce/article/view/5826>.
- Mahpudz, A, A Palimbong, and ... "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global." *Journal of Civics and Moral ...*, 2020. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11431>.
- Meilani, R P, and R D Fitri. "Menanamkan Respect Education Di Sekolah." *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2024. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/1598>.
- Muna, C, and P Lestari. "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2023. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/483.
- Prasojo, Z H, and M Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and ...*, 2023. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131>.
- Puspasari, D. "The Challenges of the Young Generation in Facing the Current of Hedonism with Strengthening the Values of Pancasila." *Journal of Creativity Student*, 2018. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jcs/article/view/35946>.
- Saputri, A, P Alwani, and P Apriani. "Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak." ...: *Journal Of Social Science ...*, 2024. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11123>.
- Sari, N K N, NKVS Dewi, and ... "Membangun Generasi Digital Bijak Dan Berbudaya: Intergrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pembelajaran Literasi Digital Di SDN 5 Sudaji." ... *Journal of ...*, 2024. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/cjas/article/view/9717>.
- Yani, D R, R Susanti, and M Meilinda. "Penghayatan Semboyan Bhineka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah." *Change Think Journal*, 2023. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/changethink/article/view/1114>.